

Kesiapan Literasi Digital Mahasiswa dalam Menghadapi Disinformasi Digital

Millatina Mukhtarullah^{1*}, Ayu Anora²

¹Institut Agama Islam Negeri Langsa, Jln. Meurandeh, Desa Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

²Universitas Bumi Persada, Jl. Banda Aceh – Medan No.59, Alue Awe, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

^{*)} Millatina Mukhtarullah (e-mail: millatina@iainlangsa.ac.id)

Received: 17-08-2026; Revised: 24-08-2026; Accepted: 24-08-2026

Abstract

Digital disinformation had become a challenge in higher education information environments because students were active users of various digital sources and platforms. This study aimed to analyse the digital literacy readiness of IAIN Langsa students in dealing with digital disinformation based on information evaluation, digital technology use, and responsibility in digital spaces. This study employed a descriptive quantitative approach involving 118 IAIN Langsa students as respondents. Data were collected through a questionnaire consisting of 15 items representing the three research aspects. The data were analysed descriptively using mean scores, standard deviations, and score categorization. The results showed that students' digital literacy readiness was categorized as high, with an overall mean score of 3.94. Responsibility in digital spaces obtained the highest score (4.25), followed by digital technology use (3.93), while digital information evaluation obtained the lowest score (3.64). The ability to evaluate source credibility emerged as the relatively weakest aspect. The students had a strong foundation of digital literacy readiness, but strengthening information credibility evaluation was needed to enhance their resilience to disinformation. Higher education institutions and academic libraries were recommended to develop practice-based digital literacy programs focusing on information verification and source evaluation.

Keywords: Digital Literacy, Disinformation, Higher Education Students.

Abstrak

Disinformasi digital menjadi tantangan dalam lingkungan informasi perguruan tinggi karena mahasiswa merupakan pengguna aktif berbagai sumber dan platform digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan literasi digital mahasiswa IAIN Langsa dalam menghadapi disinformasi digital berdasarkan kemampuan evaluasi informasi, penggunaan teknologi, dan tanggung jawab dalam ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 118 mahasiswa IAIN Langsa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan 15 butir pernyataan yang merepresentasikan tiga aspek penelitian. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, dan kategorisasi skor. Hasil menunjukkan bahwa kesiapan literasi digital mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,94. Tanggung jawab dalam ruang digital memperoleh skor tertinggi (4,25), diikuti penggunaan teknologi digital (3,93), sedangkan evaluasi informasi digital memperoleh skor terendah (3,64). Kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber menjadi aspek yang relatif paling lemah. Mahasiswa telah memiliki fondasi kesiapan yang baik, tetapi penguatan evaluasi kredibilitas informasi diperlukan untuk meningkatkan ketahanan mahasiswa terhadap disinformasi. Perguruan tinggi dan perpustakaan disarankan mengembangkan program literasi digital berbasis praktik verifikasi dan evaluasi sumber.

Kata kunci: Literasi Digital; Disinformasi; Mahasiswa Perguruan Tinggi.



How to cite:

Mukhtarullah, M., & Anora, A. (2026). Kesiapan Literasi Digital Mahasiswa dalam Menghadapi Disinformasi Digital. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 3(2), 129–154. <https://doi.org/10.53088/librarium.v3i2.3647>

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mengakses, dan mendistribusikan informasi secara fundamental. Kehadiran Internet, media sosial, platform berbagi konten, hingga teknologi *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) yang memungkinkan informasi diproduksi dan disebarluaskan dalam hitungan detik tanpa batasan ruang dan waktu. Transformasi tersebut memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber pengetahuan. Namun dibalik kemudahan tersebut, secara bersamaan meningkatkan produksi misinformasi, disinformasi, dan konten sintesis yang sulit dibedakan dari informasi yang kredibel. Fenomena ini dikenal sebagai *information disorder*, yaitu kondisi ketika kualitas informasi dipengaruhi oleh kecepatan distribusi, algoritma platform digital, serta praktik komunikasi yang secara sistematis mendistorsi pemahaman publik (Hoque, 2022). Dalam perspektif *Library and Information Science*, disinformasi merupakan bentuk manipulasi komunikasi yang terstruktur, sehingga respons dan penanganan terhadap fenomena tersebut tidak cukup dilakukan melalui peningkatan akses informasi, melainkan harus disertai penguatan kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi secara kritis (Buschman, 2024). Dalam konteks ini, tantangan utama masyarakat digital bukan lagi keterbatasan akses informasi, melainkan kemampuan individu mengevaluasi kualitas informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab di tengah berkembangnya AI generatif dan ekosistem informasi yang semakin kompleks (UNESCO, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan masyarakat informasi tidak lagi terletak pada keterbatasan akses terhadap informasi, tetapi pada kemampuan mengevaluasi kualitas, kredibilitas, dan otoritas informasi sebelum digunakan atau disebarluaskan (Willenborg & Detmering, 2025). Perspektif tersebut semakin menguat dalam kajian *Library and Information Science* (Raju, 2020) yang menempatkan evaluasi informasi sebagai kompetensi utama dalam menghadapi ekosistem informasi digital yang kompleks.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang paling intensif memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas akademik, mahasiswa saat ini sangat bergantung pada berbagai sumber informasi, mulai dari mesin pencari, media sosial, repositori institusi, jurnal elektronik, hingga aplikasi berbasis AI, menjadi bagian dari proses pencarian dan penggunaan informasi sehari-hari. Fenomena tersebut memberikan implikasi serius bagi pendidikan tinggi. Namun tingginya intensitas penggunaan teknologi dan kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti oleh kemampuan literasi informasi, seperti kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi maupun memverifikasi kebenaran informasi sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Bahkan mahasiswa yang tumbuh di lingkungan digital masih mengalami kesulitan

membedakan informasi yang kredibel dari misinformasi karena cenderung mengevaluasi isi informasi secara dangkal tanpa melakukan verifikasi terhadap sumbernya (Ziv & Bene, 2022). Mahasiswa Generasi Z hidup dalam lingkungan informasi yang bersifat instan, tidak terkurasi, dan sangat bergantung pada algoritma digital sehingga menghadapi tantangan yang semakin besar dalam membedakan informasi yang kredibel dari informasi yang menyesatkan (Dalal et al., 2025). Bahkan, paparan informasi yang terus-menerus melalui media sosial dapat memengaruhi cara mahasiswa menilai validitas informasi dan mengambil keputusan akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan tinggi telah bergeser dari persoalan akses informasi menuju evaluasi informasi.

Dalam perspektif *Library and Information Science*, perubahan tersebut menunjukkan pergeseran paradigma literasi informasi. Kajian mengenai *information evaluation* menegaskan bahwa kemampuan menilai kredibilitas sumber dan kualitas isi informasi merupakan inti dari literasi informasi, terutama dalam menghadapi meningkatnya disinformasi digital (Vamanu & Zak, 2022). Oleh karena itu, kemampuan mengevaluasi informasi menjadi fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan literasi digital di perguruan tinggi, terutama pada mahasiswa. Perubahan lanskap informasi tersebut mendorong munculnya konsep *digital resilience*, yaitu kemampuan individu untuk mengenali, mengevaluasi, serta merespons berbagai risiko di ruang digital secara kritis dan bertanggung jawab (Sun et al., 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, *digital resilience* tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga melalui kemampuan mempertanyakan kredibilitas informasi, memverifikasi informasi, mengenali bias algoritma, memahami risiko AI generatif, serta mengambil keputusan akademik berdasarkan informasi yang valid. Mahasiswa sering diasumsikan memiliki kemampuan literasi digital yang baik karena tumbuh di lingkungan digital (Prensky, 2001), asumsi ini merupakan bagian dari konsep "*digital native*" yang telah lama dikritik secara akademik karena tidak didukung bukti empiris yang memadai (Kirschner & De Bruyckere, 2017). Penelitian pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Indonesia (Prabowo et al., 2024) kemampuan literasi informasi tidak selalu berkembang secara merata, bahkan pada kelompok yang secara akademik mempelajari pengelolaan informasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan teknologi tidak dapat dijadikan indikator tunggal kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan disinformasi digital. Temuan terbaru dari kerangka AILIS 1.0 memperkuat kritik tersebut secara spesifik dalam konteks *AI literacy*: mahasiswa, khususnya mahasiswa tahun pertama, justru melaporkan efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan performa aktual mereka (Montesi et al., 2025). Kesenjangan antara persepsi kompetensi dan kompetensi aktual ini menunjukkan bahwa keterpaparan sejak dini terhadap teknologi digital tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan evaluasi informasi yang kritis, melainkan justru dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tidak proporsional terhadap kemampuan literasi yang sesungguhnya dimiliki. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ketahanan terhadap disinformasi dibangun melalui integrasi antara literasi digital,

literasi informasi, dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi digital (Sonni et al., 2025). Dengan demikian, *digital resilience* menjadi kompetensi yang semakin penting bagi mahasiswa dalam menghadapi meningkatnya disinformasi digital pada lingkungan akademik.

Literatur terbaru menunjukkan bahwa *digital resilience* tidak dapat dibangun hanya melalui penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi. Penelitian terdahulu telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap literasi digital mahasiswa, tetapi fokus kajiannya masih beragam dan cenderung menempatkan setiap aspek secara terpisah. Sejumlah penelitian mengkaji literasi digital dari perspektif penguasaan dan penggunaan teknologi, sedangkan penelitian lain berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, mengevaluasi sumber informasi, dan tanggung jawab dalam digital. Kerangka ALLIS 1.0 yang dikembangkan dalam *The Journal of Academic Librarianship* menegaskan bahwa kompetensi *AI literacy* dalam disiplin *Library and Information Science* dibangun melalui empat dimensi inti, yaitu pemahaman cara kerja AI (*functioning*), kemampuan evaluasi (*evaluation*), kesadaran etis (*ethics*), dan penggunaan aktual (*usage*), sekaligus menegaskan bahwa *AI literacy* merupakan konstruk yang berdiri sendiri dan tidak dapat direduksi sekadar sebagai perluasan dari bentuk literasi lain (Montesi et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi tidak secara otomatis mencerminkan kemampuan evaluatif yang kritis. Dalam konteks *AI literacy*, misalnya mahasiswa dapat memiliki persepsi efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan aktualnya dalam menggunakan dan mengevaluasi teknologi. Sementara itu, kompetensi literasi terkait teknologi digital juga mencakup aspek evaluasi dan etika, bukan sekadar kemampuan penggunaan (Lo, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital mahasiswa pada dasarnya merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan teknis, kemampuan mengevaluasi informasi, dan kesadaran terhadap konsekuensi penggunaan teknologi.

Meskipun kajian mengenai literasi digital berkembang pesat, belum banyak penelitian yang secara khusus memetakan ketiga aspek tersebut secara bersamaan sebagai indikator kesiapan mahasiswa dalam menghadapi disinformasi digital. Penelitian mengenai penggunaan teknologi yang mengaitkan kemampuan teknis dengan kemampuan mahasiswa mengevaluasi kredibilitas informasi (Hidayat et al., 2025). Sebaliknya, penelitian mengenai evaluasi informasi dan pengenalan disinformasi lebih banyak menekankan pada kemampuan mahasiswa dalam menilai informasi serta menerapkan kemampuan beripikir kritis (Al Zou'Bi, 2022; Orhan, 2023). Fokus tersebut menunjukkan pentingnya dimensi kognitif dalam menghadapi disinformasi. Namun, berdasarkan fokus studi-studi tersebut, aspek evaluasi informasi perlu dipetakan secara terintegrasi bersama kemampuan penggunaan teknologi digital dan tanggung jawab mahasiswa dalam ruang digital sebagai satu gambaran kesiapan menghadapi disinformasi. Karena dalam menghadapi disinformasi, mahasiswa tidak hanya dituntut mampu mengakses dan menggunakan

teknologi, tetapi juga perlu mengevaluasi sumber dan bukti informasi serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum menerima, menggunakan, atau menyebarkan informasi (Griesbaum et al., 2025). Kerangka *digital resilience* juga mendukung pandangan bahwa ketahanan terhadap risiko digital membutuhkan kemampuan yang saling melengkapi, bukan hanya satu bentuk kompetensi.

Kontribusi spesifik penelitian ini terletak pada pemetaan kesiapan literasi digital mahasiswa melalui integrasi tiga aspek, yaitu penggunaan teknologi digital, evaluasi informasi digital, dan tanggung jawab dalam ruang digital, dalam satu kerangka untuk menghadapi disinformasi digital. Penelitian ini tidak hanya memetakan kategori umum kesiapan literasi digital mahasiswa, tetapi juga membandingkan capaian antar aspek untuk mengidentifikasi pola kekuatan dan area yang masih perlu diperkuat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kesiapan mahasiswa dalam menghadapi disinformasi, termasuk ketidakseimbangan antara kemampuan menggunakan teknologi, mengevaluasi informasi, dan bertindak secara bertanggung jawab. Perspektif ini relevan dalam bidang *Library and Information Science* karena menempatkan evaluasi informasi sebagai bagian penting dalam kesiapan mahasiswa menghadapi lingkungan digital yang semakin kompleks.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan literasi digital mahasiswa IAIN Langsa dalam menghadapi disinformasi digital. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital, mengevaluasi informasi digital dan menunjukkan tanggung jawab dalam ruang digital. Pemetaan ketiga aspek tersebut digunakan untuk menggambarkan kekuatan dan area yang masih perlu diperkuat dalam kesiapan mahasiswa menghadapi disinformasi. Kesiapan tersebut menjadi modal yang dapat mendukung *digital resilience* mahasiswa dalam mengenali, menilai, dan merespons potensi disinformasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi pengembangan literasi digital di perguruan tinggi, khususnya dalam memperkuat kemampuan mahasiswa menghadapi lingkungan informasi yang semakin kompleks akibat perkembangan media digital dan kecerdasan buatan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data terukur mengenai kemampuan mahasiswa pada sejumlah indikator literasi digital, sedangkan desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik objek penelitian sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2017). Desain ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji pengaruh maupun hubungan antar variabel, tetapi memetakan kesiapan literasi digital mahasiswa dalam menghadapi disinformasi digital.

Penelitian dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dengan Populasi seluruh mahasiswa aktif. Sampel penelitian berjumlah 118 orang mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden meliputi (1) mahasiswa aktif IAIN Langsa, (2) menggunakan teknologi digital dan sumber informasi digital dalam aktivitas akademik, (3) memiliki pengalaman mengakses informasi melalui sumber digital, dan (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh berasal dari responden yang memiliki pengalaman langsung dengan lingkungan informasi digital yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarluaskan secara daring. Instrumen dikembangkan berdasarkan fokus penelitian mengenai kesiapan literasi digital dalam menghadapi disinformasi digital. Indikator kuesioner mencakup beberapa aspek, yaitu penggunaan teknologi digital, evaluasi informasi digital, dan tanggung jawab dalam ruang digital. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat. Instrumen penelitian disusun dengan mengacu pada kerangka kompetensi literasi digital dan literasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Secara konseptual, penyusunan indikator merujuk pada konsep literasi digital yang dipahami sebagai kemampuan kognitif, teknis, dan sosial dalam memahami serta menggunakan informasi melalui perangkat digital (Pool, 1997; UNESCO, 2011), dan evaluasi informasi secara kritis dipandang sebagai inti literasi informasi di perguruan tinggi (The Association of College and Research Libraries, 2016). Sementara kerangka operasional mengadaptasi *The European Digital Competence Framework for Citizens* (DigComp 2.2) yang diterbitkan oleh *European Commission* (Vuorikari et al., 2022), karena kerangka ini menyediakan contoh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang paling rinci dan terstruktur untuk diturunkan menjadi butir kuesioner. Instrumen awal mencakup sejumlah butir yang merepresentasikan kompetensi literasi digital yang lebih luas. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, instrumen ditelaah untuk memastikan kesesuaian antara setiap butir pernyataan dan indikator yang diukur. Dalam penelitian ini, tidak seluruh butir pada instrumen awal digunakan dalam analisis. Sebanyak 15 butir pernyataan ditetapkan berdasarkan kesesuaian konseptual dengan fokus penelitian dan keterwakilan ketiga aspek yang dianalisis, yaitu penggunaan teknologi digital mencakup kemampuan menggunakan platform dan aplikasi digital serta menjaga keamanan perangkat dan data. Evaluasi informasi digital mencakup kemampuan mengidentifikasi dan menilai kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, mengenali hoaks, mengevaluasi bias, serta menganalisis klaim informasi. Sementara itu, tanggung jawab dalam ruang digital mencakup kemampuan menjaga privasi, berkomunikasi secara etis, mempertimbangkan dampak informasi, mengelola emosi ketika berinteraksi secara daring, serta memahami konsekuensi penyebaran hoaks. Sebanyak 15 butir yang memenuhi kriteria kesesuaian dengan ketiga aspek tersebut digunakan dalam analisis penelitian. Distribusi indikator dan nomor butir yang digunakan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kesiapan Literasi Digital Mahasiswa dalam Menghadapi Disinformasi Digital.

Aspek	Indikator	Butir
Penggunaan teknologi digital	Menggunakan platform digital, mencari informasi secara efisien, menggunakan aplikasi secara efektif, menjaga keamanan perangkat dan data	1-5
Evaluasi informasi digital	Mengidentifikasi sumber kredibel, membedakan fakta dan opini, mengenali hoaks; mengevaluasi bias, menganalisis klaim informasi	6-10
Tanggung jawab dalam ruang digital	Menjaga privasi, berkomunikasi secara etis, mempertimbangkan dampak informasi, mengelola emosi saat berinteraksi, memahami konsekuensi penyebaran hoaks	11-15

Sumber: data kuesioner penelitian, 2026.

Seluruh data dalam penelitian bersifat *self-reported* melalui kuesioner, sehingga skor yang diperoleh mencerminkan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan literasi digital mereka, bukan hasil pengujian performa evaluasi informasi dan verifikasi disinformasi secara aktual. Keterbatasan ini perlu menjadi pertimbangan dalam memaknai temuan penelitian. Sebelum dilakukan analisis deskriptif, 15 butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Instrumen Penelitian

Pengujian	Jumlah Butir	Hasil	Kesimpulan
Validitas	15	r hitung 0,496–0,794, seluruhnya $> r$ tabel 0,181	Seluruh butir valid
Reliabilitas	15	Cronbach's Alpha = 0,913	Sangat reliabel

Uji validitas menggunakan korelasi *pearson product moment* antara skor setiap butir dengan skor total. Dengan jumlah responden sebanyak 118 mahasiswa dan nilai r tabel sebesar 0,181 pada taraf signifikansi 5%, seluruh butir memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel, yaitu berkisar antara 0,496 hingga 0,794, dengan nilai signifikansi seluruhnya $<0,001$. Dengan demikian, seluruh 15 butir dinyatakan valid. Sementara, uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,913, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal sangat tinggi. Seluruh butir dinyatakan layak dan reliabel untuk digunakan dalam analisis.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui distribusi frekuensi, persentase, dan skor pada setiap indikator. Analisis dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan kemampuan mahasiswa pada tiga aspek penelitian serta mengidentifikasi kekuatan dan area yang masih perlu diperkuat dalam kesiapan menghadapi disinformasi digital. Data kuantitatif tersebut selanjutnya

diinterpretasikan berdasarkan konsep literasi digital, literasi informasi, dan ketahanan informasi dalam perspektif *Library and Information Science*. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada penyajian skor, tetapi digunakan untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan mahasiswa dapat mendukung proses mengenali, mengevaluasi, dan merespons disinformasi digital secara kritis dan bertanggung jawab (Sugiyono, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini melibatkan 118 mahasiswa IAIN Langsa sebagai responden. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 81 mahasiswa putri (68,6%), dan mahasiswa laki-laki 37 (31,4%). Berdasarkan semester, sebanyak 67 mahasiswa semester 1 (56,8%) dan 51 mahasiswa semester 2 (43,2%). Berdasarkan program studi, responden terbanyak berasal dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu 48 mahasiswa (40,7%), sedangkan responden lainnya berasal dari beberapa program studi yang mewakili fakultas di lingkungan IAIN Langsa.

Analisis difokuskan pada 15 butir pernyataan yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian mengenai kesiapan literasi digital mahasiswa dalam menghadapi disinformasi digital. Kelima belas butir tersebut dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu penggunaan teknologi digital, evaluasi informasi digital dan tanggung jawab dalam ruang digital. Seluruh butir dianalisis berdasarkan jumlah responden (*n*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*SD*). Mengingat data diperoleh melalui kuesioner *self-reported*, nilai rata-rata dalam bagian ini diinterpretasikan sebagai persepsi atau penilaian mahasiswa terhadap kemampuan mereka, bukan sebagai pengukuran langsung terhadap performa aktual.

1. Evaluasi Informasi Digital

Aspek evaluasi informasi digital berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menilai informasi yang diperoleh melalui lingkungan digital, termasuk mengevaluasi kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, mengenali informasi yang berpotensi menyesatkan. Hasil analisis terhadap lima butir pada aspek ini disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Informasi Digital Mahasiswa

Indikator	n	Mean	SD	Kategori
Mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber digital	118	3,39	0,88	Sedang
Membedakan fakta dan opini	118	3,74	0,79	Tinggi
Membedakan hoaks dan informasi faktual	118	4,08	0,77	Tinggi
Mengevaluasi tujuan dan bias informasi	118	3,49	0,81	Tinggi
Menganalisis argumen atau klaim konten digital	118	3,47	0,80	Tinggi
Rata-rata	118	3,64	0,59	Tinggi

Berdasarkan rata-rata skor *self-reported*, aspek evaluasi informasi digital memperoleh mean 3,64 dengan SD 0,59. Berdasarkan interval kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini, skor tersebut berada pada kategori tinggi. Indikator dengan rata-rata skor tertinggi adalah kemampuan membedakan hoaks dan informasi faktual ($M=4,08$, $SD=0,77$). Sebaliknya, kemampuan mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber digital memperoleh rata-rata skor terendah ($M=3,39$, $SD=0,88$) dan berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemampuan evaluasi informasi belum sepenuhnya merata. Mahasiswa melaporkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi dalam mengenali hoaks dibandingkan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber. Perbedaan ini menjadi salah satu temuan penting dalam melihat kesiapan mahasiswa menghadapi disinformasi digital.

2. Penggunaan Teknologi Digital

Aspek penggunaan teknologi digital menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam memanfaatkan perangkat, aplikasi, platform, mesin pencari, perangkat lunak dan fasilitas keamanan digital untuk mendukung aktivitas akademik dan informasi.

Tabel 4. Penggunaan Teknologi Digital Mahasiswa

Indikator	n	Mean	SD	Kategori
Menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital	118	3,83	1,01	Tinggi
Mencari informasi secara cepat dan efisien melalui mesin pencari	118	4,17	0,92	Tinggi
Menggunakan fitur keamanan dasar perangkat digital	118	4,03	0,88	Tinggi
Menggunakan perangkat lunak dan aplikasi secara efektif	118	3,63	0,91	Tinggi
Menjaga keamanan data pribadi di ruang digital	118	3,98	0,85	Tinggi
Rata-rata aspek	118	3,93	0,70	Tinggi

Berdasarkan skor *self-reported*, aspek penggunaan teknologi digital memperoleh mean 3,93 dengan SD 0,70 dan berada pada kategori tinggi. Indikator mencari informasi secara cepat dan efisien melalui mesin pencari memperoleh rata-rata skor

tertinggi ($M=4,17$, $SD=0,92$). Sementara itu, penggunaan perangkat lunak dan aplikasi secara efektif memperoleh rata-rata skor paling rendah ($M=3,63$, $SD=0,91$). Seluruh indikator pada aspek ini berada pada kategori tinggi berdasarkan interval kategorisasi penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan teknis yang relatif baik dalam memanfaatkan lingkungan digital. Kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi mahasiswa dalam mengakses dan memperoleh informasi, tetapi tidak dengan sendirinya menunjukkan kemampuan dalam menentukan kualitas informasi yang diperoleh.

3. Tanggung Jawab dalam Ruang Digital

Aspek tanggung jawab dalam ruang digital berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mempertimbangkan privasi, etika komunikasi, dampak aktivitas digital, pengelolaan emosi, serta konsekuensi penyebaran informasi palsu.

Tabel 5. Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Ruang Digital

Indikator	n	Mean	SD	Kategori
Berpikir sebelum membagikan informasi pribadi atau sensitif	118	4,34	0,94	Sangat tinggi
Memahami etika dan sopan santun dalam komunikasi digital	118	4,47	0,84	Sangat tinggi
Menyadari dampak unggahan atau komentar terhadap orang lain	118	4,29	0,89	Sangat tinggi
Mengelola emosi ketika berinteraksi secara daring	118	3,89	0,99	Tinggi
Memahami konsekuensi penyebaran informasi palsu atau hoaks	118	4,24	0,92	Sangat tinggi
Rata-rata aspek	118	4,25	0,74	Sangat tinggi

Berdasarkan skor *self-reported*, tanggung jawab dalam ruang digital merupakan aspek dengan rata-rata tertinggi ($M=4,25$, $SD= 0,74$) yang berada pada kategori sangat tinggi. Pemahaman terhadap etika dan sopan santun dalam komunikasi digital memperoleh rata-rata skor tertinggi ($M= 4,47$, $SD= 0,84$). Sebaliknya, pengelolaan emosi ketika berinteraksi secara daring memperoleh skor relatif paling rendah ($M= 3,89$, $SD= 0,99$), meskipun masih berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melaporkan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap etika, privasi dan konsekuensi perilaku dalam ruang digital. Dalam konteks disinformasi, pemahaman mengenai konsekuensi penyebaran informasi palsu memperoleh skor tinggi ($M= 4,24$, $SD= 0,92$). Kesadaran tersebut menjadi aspek penting dalam menghadapi disinformasi karena keputusan untuk tidak langsung menyebarkan informasi merupakan bagian dari perilaku bertanggung jawab dalam ekosistem informasi digital.

Kesiapan Literasi Digital Mahasiswa

Setelah ketiga aspek tersebut dianalisis secara terpisah, skor kesiapan literasi digital mahasiswa kemudian dianalisis secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan mahasiswa berdasarkan kemampuan penggunaan teknologi, evaluasi informasi, dan tanggung jawab dalam ruang digital.

Tabel 6. Kesiapan Literasi Digital Mahasiswa Berdasarkan Tiga Aspek

Aspek	n	Mean	SD	Kategori
Penggunaan teknologi digital	118	3,93	0,70	Tinggi
Evaluasi informasi digital	118	3,64	0,59	Tinggi
Tanggung jawab dalam ruang digital	118	4,25	0,74	Sangat tinggi
Kesiapan literasi digital	118	3,94	0,59	Tinggi

Kategori skor menggunakan interval 1–5 kedalam lima kategori dengan lebar interval 0,80 (Sugiyono, 2017). Berdasarkan perhitungan tersebut, skor 1,00–1,80 dikategorikan sangat rendah, 1,81–2,60 rendah, 2,61–3,40 sedang, 3,41–4,20 tinggi, dan 4,21–5,00 sangat tinggi.

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata skor keseluruhan kesiapan literasi digital mahasiswa adalah 3,94 dengan SD 0,59. Berdasarkan interval kategorisasi penelitian, skor tersebut berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, skor tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melaporkan persepsi terhadap kesiapan literasi digital yang tinggi, namun bukan secara langsung membuktikan bahwa mahasiswa memiliki performa aktual yang tinggi dalam mengevaluasi informasi atau memverifikasi disinformasi. Aspek tanggung jawab dalam ruang digital memperoleh rata-rata skor tertinggi ($M=4,25$, $SD=0,74$), diikuti penggunaan teknologi digital ($M=3,93$, $SD=0,70$). Sementara itu, evaluasi informasi digital memperoleh rata-rata skor paling rendah ($M=3,64$, $SD=0,59$). Pola tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam persepsi mahasiswa terhadap ketiga aspek yang diukur. Mahasiswa cenderung melaporkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi pada tanggung jawab dalam ruang digital dan penggunaan teknologi dibandingkan pada evaluasi informasi digital.

Meskipun rata-rata skor secara keseluruhan berada pada kategori tinggi berdasarkan interval kategorisasi penelitian, temuan ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti langsung bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan aktual yang sama tingginya dalam mendeteksi, mengevaluasi, atau memverifikasi disinformasi. Namun, hasil pengukuran *self-reported* ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa IAIN Langsa menilai kesiapan literasi digital mereka berada pada tingkat yang baik dalam menghadapi lingkungan informasi digital. Perbedaan capaian antar aspek juga menunjukkan bahwa evaluasi informasi digital merupakan area dengan skor relatif paling rendah, sehingga aspek ini perlu mendapat perhatian dalam penguatan literasi digital mahasiswa untuk menghadapi disinformasi digital.

3.2. Pembahasan

Evaluasi Informasi Digital sebagai Kemampuan Kunci Menghadapi Disinformasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi informasi digital mahasiswa IAIN Langsa memperoleh rata-rata skor 3,64 dan menjadi aspek dengan capaian relatif paling rendah dibandingkan penggunaan teknologi digital dan tanggung jawab dalam ruang digital. Berdasarkan pengukuran *self-reported*, temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menilai kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi berada pada kategori tinggi. Namun, posisi evaluasi informasi sebagai aspek dengan skor terendah menunjukkan adanya area kesiapan

yang relatif lebih lemah dalam menghadapi disinformasi. Hasil ini menjadi penting karena kemampuan menghadapi disinformasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam mengakses informasi, tetapi juga oleh kemampuan untuk menilai kualitas dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Dalam perspektif literasi informasi, proses menemukan informasi perlu diikuti dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Literasi informasi tidak berhenti pada kemampuan memperoleh informasi, tetapi mencakup kemampuan memahami konteks informasi, menilai kualitas sumber, serta menentukan informasi yang layak digunakan. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena lingkungan digital menyediakan informasi dalam jumlah besar dengan tingkat kredibilitas yang beragam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayat et al., 2025) yang menemukan bahwa keterbatasan literasi informasi mahasiswa terutama berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring data, kesadaran mandiri untuk mengevaluasi keandalan sumber, serta kemampuan menilai validitas argumen, membandingkan berbagai perspektif, dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang mendalam. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, khususnya pada posisi evaluasi kredibilitas sumber sebagai indikator dengan skor relatif paling rendah. Namun, terdapat perbedaan dalam cara hasil kedua penelitian diperoleh. Penelitian tersebut menekankan keterbatasan kompetensi literasi informasi mahasiswa, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai dirinya memiliki kesiapan evaluasi informasi yang tinggi. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa penilaian diri yang positif belum tentu sepenuhnya mencerminkan kemampuan aktual dalam melakukan evaluasi secara mendalam. Disinformasi dapat dikemas dalam bentuk yang meyakinkan, menggunakan sumber yang tampak kredibel, memanfaatkan potongan data, atau menggunakan narasi yang sesuai dengan keyakinan pengguna. Oleh karena itu, evaluasi informasi memerlukan pemeriksaan terhadap sumber, penulis atau institusi yang menerbitkan informasi, bukti yang digunakan, konteks informasi, serta kemungkinan adanya bias.

Temuan yang paling menarik terlihat pada perbedaan antara kemampuan membedakan hoaks dan informasi faktual yang memperoleh skor 4,08 dan kemampuan mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber digital yang hanya memperoleh skor 3,39. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menilai diri mereka lebih mampu mengenali informasi yang dianggap palsu daripada melakukan pemeriksaan kredibilitas sumber secara sistematis. Perbedaan ini penting karena pengenalan hoaks dan evaluasi kredibilitas bukan merupakan kemampuan yang sepenuhnya sama. Informasi dapat tampak benar atau salah berdasarkan kesan awal, sedangkan evaluasi kredibilitas menuntut pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap otoritas sumber, bukti, konteks, tujuan, dan kemungkinan bias. Perbedaan tersebut juga memperjelas posisi beberapa konstruk yang digunakan dalam penelitian ini. Literasi informasi berkaitan dengan kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Dalam penelitian ini,

evaluasi informasi digital ditempatkan sebagai aspek yang paling dekat dengan konstruk literasi informasi. Sementara itu, disinformasi memiliki fokus yang lebih spesifik pada kemampuan memahami karakteristik informasi menyesatkan, mengenali mekanisme penyebarannya, serta menilai dan merespons informasi yang berpotensi salah atau menyesatkan. Dengan demikian, kemampuan membedakan hoaks merupakan bagian yang lebih spesifik dalam konteks menghadapi disinformasi, sedangkan evaluasi kredibilitas sumber merupakan proses literasi informasi yang mendukung kemampuan tersebut.

Penelitian (Prabowo et al., 2024) mengenai *information literacy self-efficacy* mahasiswa bidang *Library and Information Science* di Indonesia menemukan bahwa mahasiswa memiliki tingkat *information literacy self-efficacy* yang relatif tinggi, sementara pengalaman literasi informasi, latar belakang pendidikan, akses terhadap informasi, dan lingkungan universitas turut memengaruhi tingkat keyakinan tersebut. Temuan tersebut dengan penelitian ini sama-sama memperlihatkan adanya penilaian positif mahasiswa terhadap kemampuan literasi informasi mereka. Kesamaan ini memperkuat pentingnya memperhatikan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan informasinya, tetapi sekaligus menunjukkan perlunya penguatan pengalaman dan praktik evaluasi informasi secara aktual. Oleh karena itu, skor tinggi dalam penelitian ini tidak dapat pahami sebagai bukti bahwa mahasiswa telah terbukti mampu memverifikasi seluruh bentuk disinformasi. Hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran persepsi mahasiswa terhadap kesiapan literasi digital mereka, sedangkan perbedaan skor antar indikator menunjukkan evaluasi kredibilitas sumber merupakan area yang relatif lebih lemah dan perlu penguatan melalui pengalaman serta praktik evaluasi informasi secara aktual di perguruan tinggi.

Penggunaan Teknologi Digital: Modal Awal, Bukan Tujuan Akhir

Penggunaan teknologi digital memperoleh rata-rata skor 3,93 lebih tinggi dibandingkan evaluasi informasi digital yang memperoleh skor 3,64. Kemampuan mencari informasi secara cepat dan efisien melalui mesin pencari bahkan memperoleh skor 4,17. Mahasiswa menilai bahwa mereka mampu menggunakan berbagai perangkat, aplikasi, platform, dan fasilitas digital untuk mendukung aktivitas akademik dan pencarian informasi. Dalam konsep literasi digital, kemampuan teknis merupakan salah satu fondasi penting karena memungkinkan seseorang mengakses, menggunakan, dan memanfaatkan berbagai teknologi serta sumber daya digital. Bagi mahasiswa, kemampuan tersebut mendukung kegiatan pencarian informasi, pembelajaran, komunikasi akademik, dan pemanfaatan sumber informasi perpustakaan.

Temuan ini perlu dibaca bersama hasil pada aspek evaluasi informasi. Perbedaan antara penggunaan teknologi (3,93) dan evaluasi informasi (3,64) menunjukkan bahwa kesiapan teknis tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama dengan kesiapan kritis. Dengan kata lain, mahasiswa dapat merasa mampu menemukan dan mengakses informasi secara cepat, tetapi kemampuan tersebut belum tentu diikuti kemampuan yang setara dalam menentukan apakah informasi tersebut kredibel.

Perbandingan antar aspek inilah yang menjadi salah satu kontribusi penting penelitian ini karena memperlihatkan bahwa kesiapan literasi digital mahasiswa tidak bersifat seragam.

Dalam artikel ini, literasi digital dipahami sebagai konstruk yang lebih luas yang mencakup kemampuan menggunakan teknologi digital sekaligus kemampuan kognitif dan sosial dalam berinteraksi dengan informasi dan lingkungan digital. Oleh karena itu, penggunaan teknologi merupakan salah satu dimensinya, tetapi tidak mewakili keseluruhan literasi digital. Berbeda dengan itu, literasi informasi berfokus lebih khusus pada hubungan individu dengan informasi, terutama proses menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi informasi digital merupakan titik pertemuan antara literasi digital dan literasi informasi. Sementara itu, kemampuan menghadapi disinformasi memiliki fokus yang lebih spesifik pada kemampuan mengenali, menilai, dan merespons informasi yang salah atau menyesatkan. Perbedaan tersebut penting secara teoritis karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya kemampuan penggunaan teknologi tidak cukup untuk menjelaskan kesiapan mahasiswa menghadapi disinformasi. Mahasiswa mungkin memiliki akses yang baik terhadap teknologi dan mampu menggunakan mesin pencari secara efektif, tetapi informasi yang diperoleh tetap memerlukan pemeriksaan terhadap kredibilitas, bukti, konteks, dan sumbernya. Oleh karena itu, kompetensi teknis perlu dipahami sebagai modal awal, sedangkan kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi menentukan bagaimana teknologi tersebut digunakan secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif *Library and Information Science*, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi tidak cukup berorientasi pada keterampilan akses dan penelusuran. Mahasiswa juga perlu memperoleh pengalaman praktis dalam melakukan penelusuran sumber asli, membandingkan beberapa sumber, memeriksa otoritas penulis atau lembaga, serta menelusuri bukti yang mendukung suatu klaim, serta memverifikasi informasi sebelum digunakan atau dibagikan. Temuan penelitian ini mendukung perlunya intervensi yang lebih aplikatif, baik melalui pembelajaran di perguruan tinggi maupun layanan literasi informasi perpustakaan. Misalnya, perpustakaan dapat menyelenggarakan sesi praktik atau kegiatan berkala yang mengajak mahasiswa menganalisis contoh informasi digital, menelusuri sumber asal suatu klaim, membandingkan kredibilitas beberapa sumber, dan mendokumentasikan alasan suatu informasi dinilai dapat atau tidak dapat dipercaya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mengetahui di mana informasi dapat ditemukan, tetapi juga memahami mengapa suatu informasi layak dipercaya dan bagaimana informasi tersebut diverifikasi. Kemampuan teknis dan evaluasi informasi perlu dikembangkan secara terintegrasi, bukan sebagai dua kompetensi yang terpisah, sehingga kemampuan teknis menjadi sarana yang mendukung literasi informasi, bukan tujuan akhir dari literasi digital.

Tanggung Jawab dalam Ruang Digital sebagai Kekuatan Mahasiswa

Berbeda dengan dua aspek sebelumnya, tanggung jawab dalam ruang digital memperoleh rata-rata skor tertinggi (4,25) dan berada pada kategori sangat tinggi. Mahasiswa melaporkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap etika komunikasi digital, perlindungan informasi pribadi, dampak unggahan terhadap orang lain, dan konsekuensi penyebaran informasi palsu. Sementara itu, pengelolaan emosi ketika

berinteraksi secara daring memperoleh skor yang relatif lebih rendah (3,89). Jika dibandingkan dengan dua aspek lainnya, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memberikan penilaian paling positif terhadap dimensi perilaku dan tanggung jawab digital. Temuan tersebut memperluas pemahaman tentang kesiapan menghadapi disinformasi karena persoalan disinformasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi yang palsu, tetapi juga dengan bagaimana seseorang mempertimbangkan konsekuensi sebelum mempercayai, menggunakan, atau menyebarkan informasi tersebut.

Secara lebih rinci, indikator memahami etika dan sopan santun komunikasi digital (4,48), berpikir sebelum membagikan informasi pribadi atau sensitif (4,34), menyadari dampak unggahan atau komentar terhadap orang lain (4,29), serta memahami konsekuensi penyebaran informasi palsu atau hoaks (4,24) seluruhnya berada pada kategori sangat tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melaporkan tingkat kesadaran yang kuat mengenai pentingnya perilaku bertanggung jawab di ruang digital. Namun, karena data diperoleh melalui *self-reported*, capaian tersebut belum secara langsung membuktikan bahwa mahasiswa selalu menerapkan perilaku tersebut dalam situasi nyata. Ketika informasi memicu kemarahan, ketakutan, atau keterlibatan emosional, keputusan pengguna dapat berbeda dari pengetahuan atau sikap yang mereka nyatakan dalam kuesioner. Dalam konteks ini, posisi indikator pengelolaan emosi sebagai skor terendah dalam aspek ini menjadi relevan karena respons emosional dapat mempengaruhi cara seseorang menerima, menilai, dan menyebarkan informasi.

Dalam konteks disinformasi, kesadaran tersebut penting karena keputusan pengguna untuk mempercayai dan meneruskan suatu informasi turut menentukan bagaimana informasi berkembang di lingkungan digital. Pemahaman mahasiswa terhadap konsekuensi penyebaran hoaks yang mencapai skor 4,24 menunjukkan bahwa mereka melaporkan kesadaran yang tinggi bahwa aktivitas membagikan informasi memiliki konsekuensi bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, tanggung jawab digital dapat dipandang sebagai salah satu modal perilaku yang mendukung terbentuknya *digital resilience*. Namun, tanggung jawab tersebut tidak berdiri sendiri. Kemampuan untuk merespons lingkungan informasi yang berisiko juga membutuhkan kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan teknologi secara tepat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melaporkan kemampuan yang relatif baik dalam menggunakan teknologi digital dan tingkat tanggung jawab digital yang sangat tinggi, tetapi kemampuan evaluasi informasi merupakan aspek dengan capaian relatif paling rendah. Pola tersebut menunjukkan bahwa kesiapan literasi digital mahasiswa tidak sepenuhnya merata pada seluruh aspek yang diukur. Ketidakseimbangan ini penting dalam memahami kesiapan mahasiswa menghadapi disinformasi karena kemampuan menggunakan teknologi dan kesadaran untuk bertindak secara bertanggung jawab perlu didukung oleh kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis.

Temuan ini sejalan dengan kritik (Chomintra, 2024) terhadap pendekatan disinformasi yang terlalu generik. Perspektif tersebut relevan dengan hasil penelitian ini karena kesiapan menghadapi disinformasi tidak cukup dipahami hanya melalui kemampuan teknis atau kemampuan mengenali informasi palsu. Berbeda dengan

pendekatan yang hanya menekankan keterampilan teknis atau pengenalan hoaks, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya menghubungkan kemampuan teknis, kognitif, dan perilaku, karena mahasiswa dapat memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi tetap memerlukan kemampuan mengevaluasi informasi serta kesadaran mengenai konsekuensi tindakannya di ruang digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung pendekatan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga mengintegrasikan evaluasi informasi, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi dalam satu kerangka yang saling melengkapi.

Kesiapan Literasi Digital dan *Digital Resilience* Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan literasi digital mahasiswa IAIN Langsa dalam menghadapi disinformasi digital memperoleh rata-rata skor 3,94 dan berada pada kategori tinggi berdasarkan interval kategorisasi yang digunakan dalam penelitian. Meskipun demikian, capaian tersebut tidak menunjukkan perkembangan yang sepenuhnya merata pada seluruh aspek yang diukur. Aspek tanggung jawab dalam ruang digital memperoleh skor tertinggi sebesar 4,25, diikuti penggunaan teknologi digital sebesar 3,93, sedangkan evaluasi informasi digital memperoleh skor 3,64 dan menjadi aspek dengan capaian terendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan literasi digital mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan menilai informasi dan mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku di ruang digital.

Untuk memahami temuan tersebut dalam konteks *digital resilience*, perlu ditegaskan terlebih dahulu batasan konseptual antara literasi digital, literasi informasi, disinformasi, dan digital resilience. Keempat konsep tersebut memiliki keterkaitan, tetapi tidak dapat diposisikan sebagai konsep yang identik. Literasi digital mencakup kemampuan yang lebih luas dalam memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan teknologi serta lingkungan digital, termasuk aspek kognitif, teknis, dan sosial (Pool, 1997; UNESCO, 2011). Sementara itu, literasi informasi memiliki fokus yang lebih spesifik pada kemampuan menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi secara kritis dan etis (The Association of College and Research Libraries, 2016). Dalam konteks penelitian ini, kemampuan tersebut menjadi penting ketika mahasiswa berhadapan dengan disinformasi, yaitu informasi yang salah, menyesatkan, atau sengaja dimanipulasi dalam berbagai bentuk komunikasi digital (Chomintra, 2024). Dengan demikian, literasi digital menyediakan kapasitas yang lebih luas untuk beraktivitas di lingkungan digital, sedangkan literasi informasi berperan penting dalam proses penilaian terhadap informasi yang ditemukan dalam lingkungan tersebut.

Adapun *digital resilience* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menghadapi, menilai, merespons, serta pulih dari risiko di ruang digital, termasuk risiko disinformasi yang berkaitan dengan informasi yang menyesatkan (Sun et al., 2022). Namun, *digital resilience* tidak diposisikan sebagai konstruk tersendiri yang diukur secara langsung. Oleh karena itu, skor kesiapan literasi digital sebesar 3,94 tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa mahasiswa IAIN Langsa memiliki tingkat *digital resilience* yang tinggi. Hubungan keduanya bersifat konseptual, yaitu kemampuan teknis, evaluatif, dan perilaku yang

tercermin dalam literasi digital dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan *digital resilience* ketika mahasiswa menghadapi risiko digital secara nyata.

Hubungan konseptual tersebut dapat dilihat dari fungsi masing-masing aspek yang diukur. Penggunaan teknologi digital memberikan kapasitas dasar bagi mahasiswa untuk mengakses, dan menavigasi lingkungan digital. Kemampuan ini menjadi prasyarat karena seseorang tidak dapat merespons risiko digital secara efektif apabila tidak memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi dan mengakses informasi. Selanjutnya, evaluasi informasi digital memberikan kapasitas kognitif untuk menilai kredibilitas sumber, memeriksa bukti, memahami konteks, serta membandingkan informasi sebelum mengambil keputusan. Sementara itu, tanggung jawab dalam ruang digital memberikan dimensi perilaku dan etis, terutama dalam mempertimbangkan konsekuensi sebelum memberikan respons atau menyebarkan informasi. Ketiga aspek tersebut, apabila dikembangkan secara terpadu, dapat mendukung kemampuan mahasiswa dalam menghadapi risiko disinformasi secara lebih adaptif dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya ketidakseimbangan kemampuan yang perlu mendapat perhatian. Mahasiswa melaporkan kemampuan yang relatif baik dalam menggunakan teknologi digital (3,93) dan tingkat tanggung jawab digital yang sangat tinggi (4,25), tetapi evaluasi informasi digital memperoleh skor relatif lebih rendah (3,64). Bahkan, indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber digital memperoleh skor paling rendah, yaitu 3,39. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi dan kesadaran mengenai tanggung jawab digital belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan evaluatif yang sama kuatnya. Temuan tersebut penting karena kemampuan teknis dan kesadaran etis saja belum cukup untuk menghadapi disinformasi. Mahasiswa dapat memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan media sosial, mesin pencari, maupun berbagai platform digital, serta memahami bahwa penyebaran informasi yang salah memiliki konsekuensi, tetapi tetap berpotensi menerima atau menyebarkan informasi yang menyesatkan apabila tidak mampu menilai kredibilitas sumber secara memadai. Dalam konteks ini, evaluasi informasi menjadi titik kritis yang menghubungkan kemampuan literasi digital dengan kemampuan menghadapi risiko informasi. Ketika mahasiswa menerima suatu klaim, kemampuan untuk memeriksa siapa yang memproduksi informasi, apa otoritas sumbernya, kapan informasi diterbitkan, bukti apa yang digunakan, serta dukungan dari sumber lain menjadi penting dalam menentukan apakah informasi tersebut layak dipercaya atau digunakan.

Pola tersebut sejalan dengan temuan (Montesi et al., 2025) melalui kerangka AILIS 1.0, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara efikasi diri mahasiswa, dan performa aktual dalam mengevaluasi keluaran AI. Mahasiswa, khususnya mahasiswa tahun pertama, dapat memiliki keyakinan yang relatif tinggi terhadap kemampuan dirinya, sementara kemampuan aktual dalam melakukan evaluasi belum tentu berada pada tingkat yang sama. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada *AI literacy*, pola tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara persepsi kompetensi dan kemampuan evaluasi kritis. Dalam penelitian ini, kesenjangan tersebut terlihat dari skor tanggung jawab digital yang sangat tinggi (4,25) dibandingkan dengan evaluasi informasi digital (3,64) yang lebih rendah. Artinya, mahasiswa dapat memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya perilaku digital yang bertanggung jawab,

tetapi belum tentu memiliki kemampuan evaluasi informasi yang sama kuat ketika harus menentukan kredibilitas suatu sumber. Dengan demikian, pola kesenjangan antara persepsi kemampuan evaluasi tidak hanya relevan dalam konteks penggunaan AI, tetapi juga dapat muncul dalam praktik literasi digital secara lebih luas.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Prabowo et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi tidak berkembang secara merata bahkan pada mahasiswa yang memiliki keterpaparan terhadap pengelolaan informasi. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena menunjukkan pola ketimpangan kemampuan evaluasi informasi pada mahasiswa dengan latar belakang disiplin ilmu yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan dalam mengevaluasi informasi tidak semata-mata merupakan persoalan mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang *Library and Information Science*, tetapi merupakan tantangan yang dapat dihadapi mahasiswa lintas disiplin. Oleh karena itu, kemampuan evaluasi informasi perlu dipandang sebagai kompetensi akademik dan digital yang perlu dikembangkan secara sistematis di lingkungan perguruan tinggi.

Temuan tersebut juga memberikan perspektif kritis terhadap asumsi *digital native* yang dikemukakan oleh (Prensky, 2001), yang secara umum mengaitkan generasi yang tumbuh dengan teknologi digital dengan kemampuan beradaptasi secara alamiah terhadap lingkungan digital. Tingginya kemampuan penggunaan teknologi dalam penelitian ini memang menunjukkan bahwa mahasiswa relatif terbiasa menggunakan perangkat dan lingkungan digital. Namun, kemampuan teknis tersebut tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan evaluasi informasi yang kritis. Hasil penelitian justru mengonfirmasi kritik (Kirschner & De Bruyckere, 2017) bahwa keterpaparan terhadap teknologi sejak dini tidak serta-merta menjadikan seseorang memiliki kemampuan literasi digital dan informasi yang tinggi. Dengan demikian, terbiasa menggunakan teknologi tidak sama dengan mampu mengevaluasi informasi secara kritis.

Aspek tanggung jawab dalam ruang digital merupakan kekuatan relatif dalam penelitian ini dengan skor rata-rata 4,25. Mahasiswa menilai tingkat kesadaran yang tinggi terhadap etika komunikasi digital, perlindungan informasi pribadi, dampak unggahan terhadap orang lain, dan konsekuensi penyebaran informasi palsu. Indikator memahami etika dan sopan santun dalam komunikasi digital memperoleh skor 4,48, berpikir sebelum membagikan informasi pribadi atau sensitif 4,34, menyadari dampak unggahan atau komentar terhadap orang lain 4,29, dan memahami konsekuensi penyebaran informasi palsu atau hoaks 4,24. Sementara itu, pengelolaan emosi ketika berinteraksi secara daring memperoleh skor relatif lebih rendah, yaitu 3,89. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melaporkan tingkat kesadaran yang kuat mengenai pentingnya perilaku bertanggung jawab di ruang digital. Namun, karena data diperoleh melalui *self-reported*, capaian tersebut belum secara langsung membuktikan bahwa mahasiswa selalu menerapkan perilaku tersebut dalam situasi nyata. Ketika informasi memicu kemarahan, ketakutan, atau keterlibatan emosional, keputusan pengguna dapat berbeda dari pengetahuan atau sikap yang mereka nyatakan dalam kuesioner. Dalam konteks ini, posisi pengelolaan emosi sebagai indikator dengan skor relatif paling rendah menjadi relevan karena respons emosional dapat memengaruhi cara seseorang menerima, menilai, dan menyebarkan informasi.

Pemahaman mahasiswa terhadap konsekuensi penyebaran hoaks yang memperoleh skor 4,24 merupakan temuan penting dalam konteks penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melaporkan kesadaran yang tinggi bahwa aktivitas membagikan informasi memiliki konsekuensi bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, tanggung jawab digital dapat dipandang sebagai salah satu modal perilaku yang mendukung pembentukan *digital resilience*. Namun, tanggung jawab tersebut tidak berdiri sendiri karena kemampuan menghadapi risiko informasi juga membutuhkan kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan teknologi secara tepat. Temuan ini dapat ditempatkan dalam pembahasan (Chomintra, 2024), yang mengkritisi pendekatan terhadap disinformasi yang terlalu generik. Perspektif tersebut relevan dengan hasil penelitian ini karena kesiapan menghadapi disinformasi tidak cukup dipahami hanya melalui kemampuan teknis atau kemampuan mengenali informasi palsu. Aspek kognitif, teknis, dan perilaku perlu dipertimbangkan secara bersama, karena mahasiswa dapat memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi tetap memerlukan kemampuan mengevaluasi informasi serta kesadaran mengenai konsekuensi tindakannya di ruang digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesiapan mahasiswa dalam menghadapi disinformasi merupakan hasil dari keterkaitan antara kemampuan teknis, kemampuan evaluasi informasi, dan tanggung jawab dalam ruang digital.

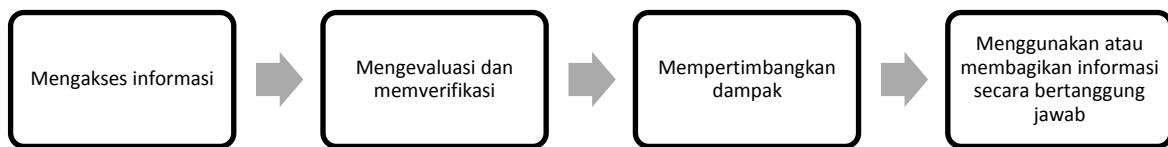
Pola tersebut juga dapat ditempatkan dalam kerangka *digital resilience* (Sun et al., 2022), bahwa *digital resilience* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui adanya ancaman digital, tetapi juga melibatkan proses mempelajari pengetahuan dan keterampilan, mengetahui strategi menghadapi risiko, memulihkan diri dari tekanan, serta bergerak maju setelah menghadapi tantangan digital. Berdasarkan perspektif tersebut, penggunaan teknologi digital dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kemampuan awal untuk berpartisipasi dan menavigasi lingkungan digital, evaluasi informasi sebagai kemampuan kognitif untuk mengenali dan menilai risiko informasi, sedangkan tanggung jawab digital sebagai kemampuan perilaku untuk menentukan respons yang tepat terhadap risiko tersebut. Ketiga aspek tersebut bukan merupakan ukuran langsung *digital resilience*, tetapi secara teoretis dapat menjadi kemampuan pendukung yang diperlukan untuk membangun ketahanan individu ketika menghadapi risiko digital.

Implikasi dari pola tersebut semakin jelas ketika memperhatikan indikator dengan capaian paling rendah, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber digital sebesar 3,39. Temuan ini memberikan dasar empiris bahwa penguatan literasi digital mahasiswa tidak cukup diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis penggunaan teknologi. Mahasiswa telah menunjukkan persepsi kemampuan teknis yang relatif tinggi, tetapi persoalan yang lebih membutuhkan perhatian adalah bagaimana teknologi dan akses informasi tersebut digunakan untuk menghasilkan keputusan informasi yang tepat. Dengan kata lain, tantangan utama bukan lagi semata-mata bagaimana mahasiswa mengakses informasi, tetapi bagaimana mahasiswa menentukan informasi mana yang layak dipercaya dan digunakan.

Pada tingkat perguruan tinggi, kondisi tersebut mendukung pengembangan pembelajaran literasi digital dan literasi informasi yang lebih terintegrasi dengan kegiatan akademik. Perguruan tinggi dapat memasukkan latihan evaluasi sumber ke

dalam mata kuliah yang relevan, kegiatan orientasi mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus, maupun tugas yang mengharuskan mahasiswa menggunakan sumber digital. Mahasiswa dapat diberikan tugas melalui mata kuliah untuk menelusuri dan membandingkan sumber informasi, mengidentifikasi otoritas penulis, memeriksa tanggal publikasi, menelusuri bukti yang digunakan, menemukan sumber primer, dan memberikan alasan akademik atas keputusan mereka dalam menentukan kredibilitas suatu informasi. Pendekatan berbasis praktik ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan mengenai ciri-ciri hoaks, tetapi juga mengalami secara langsung proses berpikir yang diperlukan untuk memverifikasi informasi.

Bagi perpustakaan perguruan tinggi, temuan tersebut memberikan dasar yang lebih konkret dalam merancang intervensi. Karena kelemahan relatif ditemukan pada evaluasi kredibilitas sumber, program perpustakaan dapat diprioritaskan pada pelatihan evaluasi sumber digital. Materi pelatihan dapat mencakup pemeriksaan identitas dan otoritas penulis, afiliasi lembaga, tanggal publikasi, bukti yang digunakan, referensi pendukung, tujuan publikasi, dan konteks informasi. Strategi tersebut sejalan dengan posisi perpustakaan sebagai unit akademik yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan, penelusuran, dan evaluasi sumber informasi. Bentuk intervensi ini secara langsung didukung oleh hasil penelitian karena indikator evaluasi kredibilitas sumber merupakan indikator dengan skor paling rendah. Intervensi selanjutnya adalah latihan penelusuran sumber asli dan sumber primer. Mahasiswa perlu dibiasakan untuk tidak berhenti pada unggahan ulang, potongan informasi, tangkapan layar, atau klaim yang beredar di media sosial, tetapi menelusuri asal informasi hingga menemukan sumber awal yang dapat diverifikasi. Latihan tersebut penting karena informasi yang beredar secara digital sering kali telah mengalami reproduksi berulang dan kehilangan konteks. Kemampuan menelusuri sumber primer dapat membantu mahasiswa membangun proses verifikasi yang lebih sistematis dan mengurangi ketergantungan pada kesan awal ketika menentukan kredibilitas suatu informasi. Perpustakaan juga dapat mengembangkan simulasi verifikasi berbasis kasus dengan menyediakan berbagai contoh konten digital yang memiliki tingkat kredibilitas berbeda. Mahasiswa kemudian diminta menentukan informasi yang dapat dipercaya, mengidentifikasi alasan yang mendasari keputusan tersebut, dan menunjukkan bukti yang digunakan dalam proses evaluasi. Pendekatan ini penting karena dapat menjembatani keterbatasan pengukuran *self-reported*. Jika kuesioner menggambarkan bagaimana mahasiswa mempersepsikan kemampuan dirinya, simulasi berbasis kasus dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan kemampuan tersebut secara lebih nyata. Selain itu, layanan referensi perpustakaan dapat dikembangkan menjadi konsultasi dan pendampingan evaluasi informasi. Mahasiswa tidak hanya dibantu untuk menemukan sumber, tetapi juga diarahkan untuk menilai otoritas, relevansi, kredibilitas, dan kualitas sumber sebelum digunakan dalam tugas akademik. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berperan pada tahap akses informasi, tetapi juga pada tahap evaluasi dan pengambilan keputusan berbasis informasi. Pengembangan layanan tersebut sekaligus memperkuat posisi perpustakaan sebagai mitra akademik dalam membangun kemampuan literasi informasi mahasiswa. Berdasarkan keseluruhan temuan, penguatan literasi digital mahasiswa dapat dirancang dalam suatu alur yang berkesinambungan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penguatan Kesiapan Literasi Digital dalam Menghadapi Disinformasi

Penggunaan teknologi digital mendukung tahap akses, evaluasi informasi mendukung tahap verifikasi, dan tanggung jawab dalam ruang digital mendukung pengambilan keputusan serta perilaku setelah informasi diperoleh. Alur tersebut menunjukkan bahwa ketiga aspek yang diukur dalam penelitian ini memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun kesiapan mahasiswa menghadapi risiko disinformasi.

Namun demikian, interpretasi terhadap hasil penelitian perlu mempertimbangkan keterbatasan instrumen. Seluruh data diperoleh melalui *self-reported*, sehingga skor tinggi terutama menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dan belum dapat dianggap sebagai bukti langsung mengenai performa aktual ketika menghadapi konten disinformasi. Mahasiswa dapat melaporkan tingkat tanggung jawab dan kemampuan teknis yang tinggi, tetapi belum tentu menerapkannya secara konsisten ketika berhadapan dengan informasi yang memicu emosi, tekanan sosial, atau keterbatasan waktu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan metode pengukuran berbasis kinerja, misalnya dengan meminta mahasiswa mengevaluasi beberapa sumber digital, mengidentifikasi bukti pendukung suatu klaim, membandingkan informasi dari beberapa sumber, membedakan konten kredibel dan menyesatkan, serta menjelaskan alasan sebelum memutuskan apakah suatu informasi layak digunakan atau dibagikan. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai hubungan antara persepsi kemampuan dan kemampuan aktual mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Langsa telah sepenuhnya terbebas dari risiko disinformasi atau telah memiliki *digital resilience* yang tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan literasi digital yang relatif baik, dengan rata-rata skor 3,94, tetapi kesiapan tersebut belum sepenuhnya seimbang antar indikator. Tanggung jawab dalam ruang digital merupakan kekuatan relatif dengan skor 4,25, penggunaan teknologi digital berada pada kategori tinggi dengan skor 3,93, sedangkan evaluasi informasi digital menjadi aspek yang paling membutuhkan perhatian dengan skor 3,64, khususnya pada kemampuan mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber yang memperoleh skor 3,39. Dalam perspektif *digital resilience*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki sejumlah kapasitas yang dapat menjadi modal untuk menghadapi risiko digital, tetapi kapasitas tersebut perlu diperkuat melalui pengalaman evaluasi, verifikasi, dan pengambilan keputusan berbasis aktual. Oleh karena itu, arah pengembangan literasi digital di perguruan tinggi perlu bergerak dari orientasi “mampu menggunakan teknologi” menuju kemampuan yang lebih komprehensif, yaitu “mampu menggunakan teknologi untuk menemukan, mengevaluasi, memverifikasi, mengambil keputusan, dan menggunakan informasi secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab”. Penguatan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab mahasiswa, tetapi memerlukan

kolaborasi antara perguruan tinggi, dosen, dan perpustakaan melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis praktik. Dengan intervensi yang terarah pada evaluasi kredibilitas sumber, penelusuran sumber primer, verifikasi informasi, pengelolaan respons emosional, dan tanggung jawab digital, kesiapan literasi digital mahasiswa berpotensi berkembang dari sekadar persepsi kemampuan menjadi kompetensi yang lebih nyata dalam menghadapi kompleksitas dan risiko informasi di ruang digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan literasi digital mahasiswa IAIN Langsa dalam menghadapi disinformasi digital berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,94. Kesiapan tersebut terbentuk dari tiga aspek yang dianalisis, yaitu penggunaan teknologi digital, evaluasi informasi digital, dan tanggung jawab dalam ruang digital. Meskipun secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, ketiga aspek tersebut menunjukkan capaian yang berbeda. Tanggung jawab dalam ruang digital merupakan aspek dengan capaian tertinggi, yaitu 4,25 dan berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang baik terhadap etika komunikasi digital, dampak perilaku di ruang digital, keamanan informasi pribadi, serta konsekuensi penyebaran informasi palsu. Penggunaan teknologi digital memperoleh nilai rata-rata 3,93 dan berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki kesiapan yang baik dalam menggunakan teknologi digital. Sementara itu, aspek evaluasi informasi digital memperoleh nilai rata-rata 3,64, sekaligus menjadi aspek dengan capaian relatif paling rendah. Temuan yang perlu mendapat perhatian adalah adanya perbedaan antara kemampuan mahasiswa dalam membedakan hoaks dan informasi faktual (4,08) dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber digital (3,39). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi disinformasi tidak cukup hanya ditunjukkan melalui kemampuan menggunakan teknologi atau mengenali informasi yang dianggap palsu, tetapi membutuhkan kemampuan evaluasi yang lebih mendalam dalam memeriksa sumber, kredibilitas, bukti, dan konteks informasi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa IAIN Langsa telah memiliki fondasi yang baik untuk mendukung pembentukan *digital resilience*, tetapi masih terdapat ruang penguatan terutama pada kemampuan evaluasi dan verifikasi informasi. Pernyataan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa mahasiswa telah memiliki tingkat *digital resilience* yang tinggi, karena konstruk tersebut tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital di perguruan tinggi perlu diarahkan tidak hanya pada keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kemampuan evaluasi informasi secara kritis dan pembiasaan perilaku bertanggung jawab sebelum menerima, menggunakan, atau menyebarkan informasi. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan literasi digital dan literasi informasi ke dalam pembelajaran maupun berbagai aktivitas akademik melalui latihan penelusuran sumber, evaluasi kredibilitas, verifikasi informasi, perbandingan informasi dari beberapa sumber, serta pengambilan keputusan berdasarkan bukti. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengetahui karakteristik disinformasi, tetapi juga memiliki pengalaman dalam menerapkan proses evaluasi informasi secara sistematis. Penguatan tersebut tidak

hanya dapat dilakukan melalui mata kuliah tertentu, tetapi juga melalui berbagai aktivitas akademik yang membiasakan mahasiswa menelusuri sumber kredibel, memverifikasi informasi, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta mempertimbangkan bukti dan konsekuensi sebelum menggunakan atau menyebarkan informasi.

Dalam konteks *Library and Information Science*, temuan ini menegaskan pentingnya peran strategis perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung dan meningkatkan pengembangan literasi digital mahasiswa. Penelitian sebelumnya (Mukhtarullah & Agniya, 2025) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa ditemukan memiliki hubungan searah yang nyata dengan kontribusi pihak perpustakaan dalam mengedukasi teknik pencarian, evaluasi, serta pengelolaan data digital untuk keperluan ilmiah. Temuan tersebut memperkuat bahwa program literasi perlu diarahkan pada praktik evaluasi kredibilitas sumber, verifikasi informasi, penelusuran sumber asli, identifikasi bias, serta pengambilan keputusan sebelum informasi digunakan atau dibagikan. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berperan menyediakan akses terhadap sumber informasi, tetapi juga dapat mendukung pengembangan kemampuan mahasiswa sebagai pengguna informasi yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab di tengah lingkungan digital yang rentan terhadap disinformasi. Namun, penguatan literasi digital tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada perpustakaan. Pengembangan kesiapan mahasiswa menghadapi disinformasi memerlukan dukungan institusional melalui keterlibatan perguruan tinggi, integrasi praktik literasi digital dalam pembelajaran oleh dosen, serta kesadaran mahasiswa dan keterlibatan aktif mahasiswa merupakan bagian yang saling berkaitan dalam membangun ketahanan terhadap disinformasi. Mahasiswa perlu membiasakan diri untuk tidak menerima informasi secara langsung tanpa mempertimbangkan secara kritis, memeriksa sumber dan bukti pendukung, membandingkan informasi dari sumber yang berbeda, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum menggunakan atau menyebarkan informasi. Dengan demikian *digital resilience* tidak hanya didukung melalui penyediaan program atau fasilitas oleh perguruan tinggi, tetapi juga melalui kemampuan individu mahasiswa dalam membangun perilaku informasi kritis, reflektif, dan bertanggung jawab secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pengukuran dilakukan menggunakan instrumen *self-reported*, sehingga hasil penelitian menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dan belum dapat sepenuhnya menggambarkan performa aktual ketika menghadapi disinformasi dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan berbasis kinerja, seperti simulasi verifikasi informasi, pengujian kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, penelusuran sumber primer, dan analisis pengambilan keputusan terhadap konten yang berpotensi mengandung disinformasi. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kesenjangan antara persepsi kemampuan dan kemampuan aktual mahasiswa.

Terakhir, penelitian ini menegaskan bahwa menghadapi disinformasi digital memerlukan kolaborasi antara perguruan tinggi, perpustakaan, dosen, dan mahasiswa. Perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran literasi digital secara berkelanjutan, perpustakaan memperkuat perannya dalam pendidikan dan evaluasi informasi, dosen mengintegrasikan praktik penggunaan informasi yang kritis dalam pembelajaran, sementara mahasiswa perlu

secara aktif membangun kebiasaan evaluatif dan bertanggung jawab dalam aktivitas digitalnya. Melalui sinergi tersebut, mahasiswa tidak hanya diharapkan menjadi pengguna teknologi yang terampil, tetapi juga menjadi pengguna informasi yang kritis, reflektif, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi lingkungan digital yang semakin kompleks dan rentan terhadap disinformasi.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada IAIN Langsa yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa IAIN Langsa yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses pengumpulan data hingga penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al Zou'Bi, R. M. (2022). The impact of media and information literacy on students' acquisition of the skills needed to detect fake news. *Journal of Media Literacy Education*, 14(2), 58–71. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-2-5>
- Buschman, J. (2024). Fake news as systematically distorted communication: an LIS intervention. *Journal of Documentation*, 80(1), 203–217. <https://doi.org/10.1108/JD-03-2023-0043>
- Chomintra, M. (2024). Critical race digital literacy rubric for assessing mis/disinformation literacy instruction lesson plans. *The Journal of Academic Librarianship*, 50(3), 102868. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102868>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed). SAGE Publications.
- Dalal, H. A., Taylor, A., & Whitfield, S. (2025). *Assessing students' information literacy: attitudes and perceptions of college students across generations*. *College & Research Libraries*, 86(2), 255–274. <https://doi.org/10.5860/crl.86.2.255>
- Griesbaum, J., Dreisiebner, S., Michel, A., Tappenbeck, I., & Wittich, A. (2025). Information literacy and artificial intelligence: A library and information science perspective on effects, research questions, challenges and opportunities. In Griesbaum, S. Dreisiebner, A. Michel, Tappenbeck, & A. Wittich (Eds.), *Information Literacy in an AI-Driven World: 9th European Conference* (pp. 3–13). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-032-17272-3_1
- Hidayat, T., Sari, I., & Noviani, D. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di era society 5.0. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 04(08), 1404–1415. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i08.2589>

- Hoque, M. M. (2022). Making a video documentary on fake news and disinformation in Bangladesh: critical reflections and learning. *Advances in Journalism and Communication*, 10(02), 136–148. <https://doi.org/10.4236/ajc.2022.102010>
- Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The myths of the digital native and the multitasker. *Teaching and Teacher Education*, 67, 135–142. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>
- Lo, L. S. (2024). Evaluating AI literacy in academic libraries: a survey study with a focus on U.S. Employees. *College & Research Libraries*, 85(5), 635–668. <https://doi.org/10.5860/crl.85.5.635>
- Montesi, M., Bornstein, B. Á., Puig, N. B., Ochando, M. B., & Díez, A. S. (2025). AILIS 1.0: A new framework to measure AI literacy in library and information science (LIS). *The Journal of Academic Librarianship*, 51(5), 103118. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2025.103118>
- Mukhtarullah, M., & Agniya, U. (2025). Peran perpustakaan dalam Literasi digital mahasiswa: studi kasus IAIN Langsa. *Literatify: Trends in Library Developments*, 6(2), 248–262. <https://doi.org/10.24252/literatify.v6i2.60262>
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: the predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Pool, C. R. (1997). *A new digital literacy: A conversation with Paul Gilster* 55(3) 6–11. Educational Leadership. <https://www.learntechlib.org/p/83481/>
- Prabowo, T. T., Sitthiworachart, J., & Lo, C. K. (2024). Demographic analysis of information literacy self-efficacy among library and information science students in Indonesia. *Library & Information Science Research*, 46(1), 101281. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2024.101281>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the horizon: The International Journal of Learning Futures*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Raju, J. (2020). Future LIS education and evolving global competency requirements for the digital information environment: an epistemological overview. *Journal of Education for Library and Information Science*, 61(3), 342–356. <https://doi.org/10.3138/jelis.61.3.2019-0088>
- Sonni, A. F., Mau, M., Akbar, M., & Putri, V. C. C. (2025). AI and digital literacy: Impact on information resilience in Indonesian society. *Journalism and Media*, 6(3), 100. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6030100>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, H., Yuan, C., Qian, Q., He, S., & Luo, Q. (2022). Digital resilience among individuals in school education settings: A concept analysis based on a scoping review. *Frontiers in Psychiatry*, Volume 13-858515. <https://www.frontiersin.org/journals/psychiatry/articles/10.3389/fpsy.2022.858515>

- The Association of College and Research Libraries. (2016). *Framework for information literacy for higher education*. <http://www.ala.org/acrl/files/issues/infolit/framework.pdf>.
- UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. In *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ewzm9535>
- UNESCO Institute for Information Technologies in Education. (2011). *Digital literacy in education: A policy brief*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000214485.locale=en>
- Vamanu, I., & Zak, E. (2022). Information source and content: articulating two key concepts for information evaluation. *Information and Learning Science*, 123(1–2), 65–79. <https://doi.org/10.1108/ILS-09-2021-0084>
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2 - The digital competence framework for citizens - With new examples of knowledge, skills and attitudes. *Publications Office of the European Union*. <https://doi.org/10.2760/115376>
- Willenborg, A., & Detmering, R. (2025). 'I don't think librarians can save us': the material conditions of information literacy instruction in the misinformation age. *College & Research Libraries*, 86(4), 535–553. <https://doi.org/10.5860/crl.86.4.535>
- Ziv, N., & Bene, E. (2022). *Preparing college students for a digital age: A survey of instructional approaches to spotting misinformation*. *College & Research Libraries*, 83(6), 905–925. <https://doi.org/10.5860/crl.83.6.905>